

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Kreatif Menulis Puisi

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Salah satu bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah berpuisi dengan standar kompetensi agar siswa memiliki kemampuan menulis dan membaca yang melibatkan aspek lafal, intonasi, kebermaknaan, ekspresi, dan gagasan.

1. Pengertian dan Unsur-Unsur Puisi

Karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan. Sebuah karya sastra dihargai karena ia berhasil menunjukkan segi-segi baru dari kehidupan yang kita kenal sehari-hari. Karya sastra bukan bertugas mencatat kehidupan sehari-hari, tetapi menafsirkan kehidupan itu, memberikan arti

kepada kehidupan itu agar kehidupan tetap berharga dan lebih memanusiakan manusia.¹⁷

Slametmuljana menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Batasan yang diberikan slametmuljana tersebut berkaitan dengan struktur fisiknya saja.

Clive Sansom memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Jika pengertian itu ditinjau dari segi bentuk batin puisi maka Herbert Spencer menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan.¹⁸

Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.¹⁹

Dari pengertian puisi yang ditinjau dari segi fisik dan batinnya di atas, dapat diuraikan puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memperhatikan keindahan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

¹⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 8

¹⁸ Herman J waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 23

¹⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), 6

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan, unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Puisi terdiri atas dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin.²⁰

Struktur batin puisi, atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Tema/makna

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

b. Rasa (*feeling*)

Yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan

²⁰ Herman J waluyo, *Teori.....*, 29

kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

c. Nada

Yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.

d. Amanat

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Sedangkan struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Perwajahan puisi (tipografi)

Yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

b. Diksi

Yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

c. Imaji

Yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

d. Kata konkret

Yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.

e. Bahasa figuratif

Yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986:128). Bahasa figuratif

menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1987:83).

f. Versifikasi

Yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi.²¹ Ritma berbeda dengan metrum. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis.²² Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja.²³

Uraian diatas menunjukkan bahwasannya puisi itu akan bernilai lebih jika memuat kedua unsur-unsurnya yaitu baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Dari struktur fisik, puisi terlihat indah dengan pilihan kata yang menarik, baik dari pembentukan larik, majas maupun persajakkannya sehingga menimbulkan kenikmatan dan kepuasan pada pembacanya (emosional estetis). Sedangkan dari struktur batinnya, puisi lebih bermakna dengan adanya keterjalinan komunikatif yaitu amanat puisi yang dimaksudkan penulis dapat dipahami sekaligus dinikmati pembaca.

²¹Abdurrosyid, *Pengertian dan Unsur-unsur Puisi*, (Maret 27, 2011). <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/27/puisi-pengertian-dan-unsur-unsurnya/>

²² Herman J waluyo, *Teori.....*, 94

²³ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian.....*, 40

2. Kreativitas Menulis Puisi

Rogers menekankan (1962) bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.²⁴

Menurut Cameron (1992), Kreativitas adalah ciptaan alami kehidupan. Diri kita sendiri adalah ciptaan. Dan pada gilirannya kita ditakdirkan untuk meneruskan kreativitas dengan menjadikan diri kita kreatif.²⁵

Kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, Aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.²⁶

Bisa disimpulkan bahwa kreativitas itu akan muncul jika kita telah menyadari adanya potensi pada diri yang harus dikembangkan, sehingga ada dorongan menggunakan potensi itu untuk menciptakan suatu hal yang baru dalam kehidupan.

²⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 18

²⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: MLC, 2007), 213

²⁶ Utami Munandar, *Pengembangan.....*, 19

Adapun ciri-ciri orang kreatif, diantaranya:

a. Keberanian

Orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi risiko kegagalan. Mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi.

b. Ekspresif

Orang kreatif tidak takut menyatakan pemikiran dan perasaannya. Mereka mau menjadi dirinya sendiri. Apa yang ia lakukan selalu disertai dengan pikiran yang positif, memiliki pandangan yang sederhana dan apa adanya dalam hidup. Kecenderungan untuk berkreasi tidak harus selalu memiliki bakat yang hebat.

c. Humor

Menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda, tak terduga, dan tidak lazim, berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreativitas.

d. Intuisi

Orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya. Mereka paham bahwa intuisi umumnya berasal dari sifat

otak kanan, yang memiliki pola komunikasi berbeda dengan belahan otak kiri.²⁷

Para ilmuan menemukan bahwa anak-anak lebih kompeten dan dapat belajar lebih banyak dari pada yang telah diperkirakan dalam teori-teori. Salah satu yang menakjubkan dari anak-anak adalah keterbukaan mereka pada informasi baru dan kemauan mereka untuk berubah.

Apabila anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Secara alami, mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Secara alami mereka akan berfikir kreatif.²⁸

Jadi seseorang bisa dikatakan kreatif jika memiliki ciri-ciri orang kreatif diatas. Sedangkan proses untuk menjadi kreatif itu sendiri yaitu keterbukaan pada informasi baru dan kemauan untuk berubah. Dengan begitu akan muncul kebiasaan untuk membangun argumen dengan bukti nyata dan logika yang masuk akal hingga akhirnya mampu untuk berfikir kreatif.

Kemampuan menulis tidak bisa lepas dari proses kreatif, sebab proses inilah yang akan melahirkan sebuah karya, sebuah tulisan yang berharga bagi

²⁷ Joice Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, (Bandung: Kaifa, 2002), 49-50

²⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual.....*, 184

penulis dan pembacanya. Tinggi rendahnya kualitas sebuah tulisan sangat dipengaruhi oleh proses kreativitas penulisnya. Semakin tinggi kualitas proses kreativitas seorang penulis biasanya akan melahirkan karya yang juga semakin baik.²⁹

Perlu diperhatikan dalam menulis karya sastra (puisi) harus lebih mengutamakan prinsip *litentia poetica* yaitu kebebasan penyair dalam menggunakan bahasa. Bahasa dalam puisi tidak harus mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, tetapi penulis diberi kesempatan untuk melanggar atau menyeleweng ketika mereka menulis puisi (Depdiknas 2006:17). Menurut Keraf (1980:93), sasaran yang akan dicapai oleh penulis deskripsi adalah memungkinkan terciptanya daya khayal atau imajinasi kepada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri secara keseluruhan yang dialami secara fisik.³⁰

Berhubung dengan daya cipta dan keaslian cipta yang harus ada dalam penciptaan karya sastra, maka suatu karya sastra tinggi rendah nilainya juga bergantung kepada banyak sedikitnya daya cipta dan keaslian cipta yang terdapat didalamnya. Keaslian ini tidak saja terbatas pada perbandingan-perbandingan, ungkapan-ungkapan, kata-kata, dan kalimat-kalimat saja, tetapi

²⁹ Kaswan Darmadi, *Meningkatkan.....*, 31

³⁰ Arisul Ulumuddin, *Pengembangan Metode Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Dengan Menggunakan Metode Group Field Tour*, (Oktober 22, 2010). http://ikippgrismg.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=138:pengembangan-metode-pembelajaran-pembelajaran-menulis-kreatif-puisi-dengan-menggunakan-metode-group-field-tour&catid=45:artikel&Itemid=91

juga keaslian pikiran-pikiran yang dikemukakan, susunan cerita yang baru dan sebagainya, pendek kata semua norma karya sastra haruslah mengandung keaslian cipta.³¹

Uraian mengenai kekreatifan menulis puisi diatas menunjukkan bahwa kualitas sebuah karya sastra puisi sangat dipengaruhi oleh kreativitas penulis. Kreativitas penulis itu sendiri bisa dilihat dari kebebasan dalam menggunakan bahasa yang tercipta dari imajinasinya. Disamping itu, karya sastra yang bernilai juga menunjukkan daya cipta dan keaslian ciptanya (orisinil).

Adapun macam-macam menulis puisi yang bisa diterapkan pada siswa tingkat SD/MI:

a. Menulis puisi berdasarkan objek langsung

Siswa dapat menulis puisi dengan cepat dan tepat berdasarkan objek yang dilihatnya secara langsung. Siswa diajak keluar kelas untuk melihat objek yang mereka senangi kemudian menuliskannya ke dalam puisi.

b. Menulis puisi berdasarkan lamunan

Siswa dapat menulis puisi dengan cepat dan benar berdasarkan lamunan atau imajinasinya. Siswa diajak untuk melamunkan sesuatu (contohnya tokoh idola, alam, atau apa saja) kemudian menuliskan ke dalam puisi.

³¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 60

c. Menulis puisi berdasarkan gambar

Siswa dapat membuat puisi dengan cepat dan benar berdasarkan gambar yang dilihatnya. siswa melihat gambar yang diberikan guru. Dari melihat itu, siswa menulis puisi.³²

Dari macam-macam penerapan menulis puisi siswa tingkat SD/MI diatas, seorang guru bisa menentukan mana yang lebih sesuai untuk diterapkan terlebih dahulu dengan disesuaikan tingkat perkembangan pola pikir siswa. Sesuai dengan karakteristiknya bahwa siswa SD/MI akan lebih mudah menerima pembelajaran yang dimulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks.

B. Pendekatan Kontekstual Dengan Teknik *Probing Prompting*

Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta, konsep, dan prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Prinsip dasar KBM lainnya, yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat.³³

³² Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, (Surabaya: SIC, 2004), 146-147

³³ Masnur Muslich, *KTSP*....., 71

1. Pengertian dan Landasan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning* - CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁴

Pendekatan kontekstual adalah Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui situasi dunia nyata mereka. Sehingga materi akan tertanam erat dalam memori siswa dan mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Landasan filosofis pendekatan kontekstual ini adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan

³⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana, 2006), 109

³⁵ Masnur Muslich, *KTSP.....*, 41

keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupan.³⁶

Lain halnya dengan landasan filosofis yang mendasari bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari landasan Psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Kebutuhan yang dimiliki manusia yang mendorong untuk berperilaku.³⁷

Dari asumsi landasan filosofis dan landasan psikologis diatas, maka yang harus dipahami tentang pembelajaran kontekstual itu sendiri yaitu semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola berpikir dan pola bertindak sehingga akan mempunyai kemampuan memecahkan persoalan dalam kehidupan.

2. Asas-asas dalam Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas yang sering kali disebut sebagai komponen-komponen CTL, diantaranya yaitu:

³⁶ Masnur Muslich, *KTSP*....., 41

³⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran*....., 113-114

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Maka penerapan asa konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu menkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

b. Inkuiri

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Siswa dorong menemukan masalah, selanjutnya siswa mengajukan hipotesis. Hipotesis itulah yang akan menuntut siswa melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Selanjutnya hipotesis diuji sesuai data yang telah terkumpul sebagai dasar merumuskan kesimpulan.

Melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

c. Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa menemukan sendiri.

d. Masyarakat Belajar

Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Dalam hal tertentu guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa. Misalnya dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, tukang reparasi radio, dan lain sebagainya. Setiap orang bisa saling

terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

e. *Pemodelan*

Yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi guru bisa memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya.

f. *Refleksi*

Yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. *Autentic Assessment*

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran

berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan pada hasil belajar.³⁸

Dari berbagai asas pembelajaran CTL diatas, seorang guru bisa menentukan mana yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran kreatif menulis puisi untuk siswa SD/MI. Puisi yang diberikan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa.

Adakalanya penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran .

Kemampuan daya pikir, kepekaan rasa estetik, dan juga kemampuan bahasa yang dimiliki juga harus dipertimbangkan. Masing-masing siswa mempunyai taraf kemampuan tersendiri.³⁹ Maka dari itu, perlu dipertimbangkan jika diantara para siswa ada yang memiliki bakat menulis puisi. Dengan bakat yang dimiliki itu, minat siswa untuk mempelajari puisi pun tinggi. Sehingga perlu bagi guru untuk memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya.

³⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran.....*, 118-123

³⁹ Jabrohim, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 23

3. Teknik *Probing Prompting* dalam Pendekatan Kontekstual

Keterampilan bertanya, bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Sebab melalui keterampilan ini guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Pertanyaan yang baik, memiliki dampak yang positif terhadap siswa, diantaranya:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sebab berfikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya.
- c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
- d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.⁴⁰

Teknik bertanya yang diajarkan dalam pembelajaran adalah pertanyaan yang mendorong siswa untuk berfikir dan berproduksi. Secara teknis, pertanyaan yang disampaikan guru bisa bertujuan (1) mengharap jawaban benar, dan (2) merangsang siswa untuk berpikir dan berbuat. Pertanyaan mana yang diterapkan guru dalam pembelajaran sangat bergantung pada tujuan apa yang ingin dicapai lewat pertanyaan tersebut.⁴¹

Diantara jenis pertanyaan yang digunakan dalam pembelajaran yang bermaksud untuk merangsang siswa untuk berpikir, yaitu:

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran*....., 157

⁴¹ Masnur Muslich, *KTSP*....., 76

a. ***Probing question*** (Pertanyaan menggali)

Adalah pertanyaan yang diarahkan untuk mendorong siswa agar dapat menambah kualitas dan kuantitas jawaban. Jenis pertanyaan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

b. ***Prompting question*** (Pertanyaan mengarahkan atau menuntun)

Adalah pertanyaan yang ditujukan untuk menuntun proses berpikir siswa, dengan harapan siswa dapat memperbaiki atau menemukan jawaban yang lebih tepat dari jawaban sebelumnya.⁴²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, M. *Ag Prompting* adalah cara yang dilakukan guru untuk menuntun siswa memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan. Dengan kata lain, *prompting* adalah cara lain dalam merespon (menanggapi) jawaban siswa apabila siswa gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna.⁴³

Teknik bisa diartikan sebagai cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan suatu metode agar berjalan efektif. Teknik *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa

⁴² Wina Sanjaya, *Pembelajaran.....*, 158-159

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), 104

mengkonstruksi konsep, prinsip, aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi.⁴⁴

Pemberian waktu (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor yang penting. Pemberian waktu ini akan menghasilkan beberapa keuntungan diantaranya siswa yang merespon bertambah, banyak pikiran muncul, siswa mulai berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, banyak siswa bertanya bertambah, atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya. Hal inilah yang akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.

⁴⁴PG PAUD UNESA, *Model-model Pembelajaran*, (Maret 24, 2011). <http://pusat-data.pgpaud.ac.id/?data=dokumen/teknik+probing+prompting>

Bila guru bertanya, dan siswa tidak dapat menjawab, kemudian pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa lain, maka guru tersebut telah melakukan “pindah gilir” dalam bertanya. Pindah gilir dalam bertanya merupakan pertanyaan yang sama yang diarahkan kepada beberapa siswa secara berurutan dengan komentar yang sangat minimal atau tanpa komentar sama sekali. Maksud pindah gilir ini antara lain mengurangi campur tangan guru, mengurangi pembicaraan guru yang tidak perlu, dan meningkatkan kemungkinan respon siswa secara langsung terhadap yang lain.⁴⁵

Dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, kita tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa pelajar sebanyak-banyaknya berinteraksi dengan sumber belajar, tanpa sumber belajar yang memadai sulit diharapkan dapat diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal.⁴⁶

Dalam pembelajaran kreatif menulis puisi melalui teknik *probing prompting* ini sangat perlu untuk memperhatikan respon siswa agar proses pembelajaran berjalan baik. Selain itu juga diperlukan untuk menggunakan beberapa media, diantaranya gambar-gambar ataupun benda-benda yang ada dalam kehidupan siswa dan media lingkungan sekitar yang mendukung siswa lebih bisa mengaitkan antara pengetahuan dan kondisi dunia nyata siswa.

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru.....*, 100

⁴⁶ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung; Yrama Widya, 2009), 104

C. Penerapan Pendekatan Kontekstual Dengan Teknik *Probing Prompting* Dalam Pembelajaran Kreatif Menulis Puisi

Penerapan pendekatan kontekstual dengan teknik *probing prompting* dalam pembelajaran kreatif menulis puisi ini didasari bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa adalah dari proses menemukan sendiri, sehingga guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar yang memiliki potensi membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam pembelajaran ini, siswa kelas III tingkat SD/MI tidak perlu penekanan secara teori tentang istilah-istilah dalam puisi akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana praktek membuat dan mempresentasikan puisi, yang materinya sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Sintaks pembelajaran tersebut adalah :

1. Kegiatan Pendahuluan

Memfokuskan perhatian dan memotivasi siswa, apersepsi, guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

Guru memperlihatkan setangkai bunga melati yang masih segar kepada seluruh siswa, kemudian serangkaian pertanyaan diajukan secara teratur kepada seluruh siswa berkenaan dengan bunga melati tersebut. Misalnya, siapa yang tahu nama bunga ini ? siswa menjawab serempak dan guru

memintanya kepada seorang siswa dan menuliskannya di papan tulis. Kemudian guru memberikan *probing* (pertanyaan menggali), apa yang engkau ketahui tentang bunga melati ini ? (mungkin siswa merenung atau bingung dalam memberikan jawabannya, karena pertanyaan tersebut sangat terbuka), kemudian guru memberikan *prompting* dengan pertanyaan bimbingan-terarah-fokus, apa warnanya ?, bagaimana baunya ?, bagaimana ukurannya ?, di mana tumbuhnya ? apa manfaatnya ? apakah semua orang menyenangkannya ? , dan semacamnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya tidak diberikan sekaligus, namun secara berkala tergantung jawaban siswa pada pertanyaan sebelumnya. Pemberian teknik *probing prompting* dilakukan fleksibel sehingga siswa terarah-terbimbing-tergali pengetahuannya.⁴⁷

Semua jawaban siswa dituliskan pada papan tulis. Kemudian dengan pengarahan dari guru siswa dibimbing untuk menghaluskan dan menyempurnakan jawaban-jawaban siswa pada papan tulis, dengan cara memberi jiwa pada kalimat-kalimat yang telah ditulis dan diberi hiasan kata-kalimat estetika, yaitu dengan menganggap bahwa bunga melati itu sesuatu yang hidup, dengan cara menyebutnya menggunakan kata 'engkau'. Target hasil penyempurnaan jawaban siswa yang tertulis pada papan tulis, melalui serangkaian tanya jawab yang sifatnya menggali, terarah, dan terbimbing

⁴⁷Herdian, *Model Pembelajaran Probing-prompting*, (April 22, 2009). <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-probing-prompting/>

adalah sebuah puisi, sebagaimana dicontohkan pada puisi karangan Hj. Atit Suryati berikut ini :

MELATI

*Melati, engkau bertubuh kecil tetapi engkau mungil menarik hati
 engkau berwarna putih bersih dan berbau harum mewangi
 di mana engkau berada selalu menambah asri
 di mana engkau tinggal selalu menebar harum pada sekitar
 kepada engkau setiap orang senang dan sayang*

.....

*Melati, aku ingin jadi sepertimu
 meski aku masih kecil aku ingin menarik hati
 pikir dan hati ini ingin putih bersih sepertimu
 namaku ingin pula harum mewangi
 di mana aku berada aku ingin disenangi
 di mana aku tinggal aku ingin berguna
 aku ini disayangi setiap orang*

Setelah puisi tersebut jadi, kemudian guru mendeklamasikannya dengan penuh improvisasi, dengan intonasi dan ritme yang menggugah jiwa, sehingga kata demi kata, baris demi baris, jiwa puisi itu meresap masuk ke dalam akal dan rasa mereka (siswa). Selanjutnya, setelah jeda sebentar, setelah siswa mencermati jiwa puisi tersebut, guru memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk mendeklamasikannya bergiliran.

Kemungkinan lain guru menugaskan siswa untuk membayangkan tentang benda yang paling banyak disenangi oleh kebanyakan orang termasuk siswa, misalkan 'televisi'. Dengan teknik *probing prompting* melalui *brainstorming* seperti di atas, dengan menganggap diri mereka sebagai televisi, jadi sebutannya sekarang bukan 'engkau' melainkan 'aku', guru mengarahkan siswa untuk menulis puisi, misalnya seperti puisi berikut ini:

SIAPAKAH AKU ?

*Aku punya tentang segala berita
aku punya tentang segala ilmu pengetahuan
aku bisa menghibur dengan segala cara
dan aku bisa memberi tontonan dan tuntunan*

*Hanya sayang
terkadang aku merasa kasihan
penggemarku seringkali keterlaluhan
mereka lupa bekerja dan lupa belajar*

.....

*Aku bukan wanita bukan pula lelaki
aku hanyalah hasil produksi
aku hasil karya canggih abad ini
manusia menyebutku televisi*

Dari puisi yang telah dibuat bersama (mungkin tidak persis seperti di atas), guru membahas puisi tersebut tentang contoh-contoh dari istilah dasar puisi, seperti tema, gaya bahasa, rima, ritme, diksi, larik, tipografi, amanat, dan irama. Begitu pula dalam presentasinya di kenalkan mana yang disebut dengan apresiasi, improvisasi, intonasi, penjiwaan, imajinasi, gerak, mimik, dan jeda atau tempo.⁴⁸

Dari proses pembelajaran di atas, guru memang perlu memandang siswa sebagai subjek belajar yang memiliki potensi membangun pengetahuannya sendiri. Seperti memberi kesempatan siswa mendeklamasikan atau mempresentasikan puisi berdasarkan pengetahuannya. Namun tidak menutup kemungkinan guru pun perlu memberikan informasi kepada siswa dengan

⁴⁸ Atit Suryati, *Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*, (April 29, 2008). <http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/implementasi-pendekatan-kontekstual-untuk-meningkatkan-kemampuan-kreativitas-siswa/>

catatan harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

3. Kegiatan Penutup

Guru kembali bertanya-jawab dengan siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari itu sekaligus mengadakan refleksi, kemudian memberikan arahan untuk menyiapkan kegiatan pada pertemuan yang akan datang dan memberikan tugas untuk menulis puisi dengan tema (judul) benda dari dalam atau sekitar rumah (permainan) mereka. Dari kegiatan tersebut, secara implisit indikator-indikator pembelajaran kontekstual terakomodasi dan terlaksana.

Pada akhir pertemuan siswa ditugaskan untuk melatih diri menulis puisi dengan judul dibuat sendiri dari lingkungan kehidupannya. Aktivitas pembelajaran tidak perlu selalu dilakukan di dalam ruang kelas, bisa juga dilaksanakan di halaman sekolah atau tempat lain yang memungkinkan. Penilaian proses dilakukan terhadap aktivitas siswa (menulis dan mempresentasikan) serta penilaian produk berupa hasil karya siswa, sebagai reward hasil karya siswa ditempel pada dinding kelas.

Dari uraian kalian teori sebelumnya dijelaskan bahwa dengan bakat yang dimiliki siswa, maka minat untuk mempelajari puisi juga sangat tinggi. Guru juga harus menghargai pendapat siswa, walaupun jawaban siswa itu salah maka itu adalah cirri bahwa dia telah berpartisipasi. Selain itu guru juga dianjurkan untuk

memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikan karya puisi berdasarkan pengetahuannya.

Maka dari pernyataan di atas, dalam proses pembelajaran menulis puisi seorang guru perlu untuk memperhatikan beberapa aspek penilaian pada aktivitas siswa. Diantaranya yaitu minat yang dimiliki siswa, keberanian siswa untuk berpartisipasi dan presentasi hasil puisi siswa (mendeklamasikan puisi).

Sesuai dengan pembahasan diatas juga bahwa puisi itu bernilai lebih jika memuat kedua unsur-unsurnya yaitu baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Dari struktur fisik, puisi terlihat indah dengan pilihan kata yang menarik, baik dari pembentukan larik, majas maupun persajakkannya sehingga menimbulkan kenikmatan dan kepuasan pada pembacanya (emosional estetis). Sedangkan dari struktur batinnya, puisi lebih bermakna dengan adanya keterjalinan komunikatif yaitu amanat puisi yang dimaksudkan penulis dapat dipahami sekaligus dinikmati pembaca.

Selain itu juga, kualitas sebuah karya sastra puisi sangat dipengaruhi oleh kreativitas penulis. Kreativitas penulis itu sendiri bisa dilihat dari kebebasan dalam menggunakan bahasa yang tercipta dari imajinasinya serta menunjukkan daya cipta dan keaslian ciptanya (orisinil).

Maka dari itu, dalam penilaian produk karya puisi siswa yang akan dinilai yaitu dilihat dari aspek emosional estetis, Komunikatif, orisinil, dan imajinatif.